

Kekuatan 8 Miliar

Di tengah persimpangan demografis ini, kita bisa dengan mudah menyimpulkan bahwa dinamika kependudukan adalah akar penyebab dari berbagai tantangan yang saling menyalang yang dihadapi dunia.

Sebagian menuding jumlah manusia yang “terlalu besar” sebagai penyebab menyusutnya sumber daya dan konflik yang tak kunjung reda. Sebagian justru merasa gelisah, takut bahwa laju kelahiran yang semakin melambat akan membuat planet ini kosong—“tidak cukup banyak” manusia untuk mempertahankan kehidupan seperti yang kita kenal.

Begitulah kisah dunia kita. Antara dunia yang terlalu padat, atau dunia yang terlalu sepi.

Kedua pilihan itu terlihat seperti menggiring kita ke satu arah saja—menuju ketakutan, penyalahan, dan kontrol.

Namun, sesungguhnya, permasalahannya bukanlah jumlah manusia.

Mari kita mulai dengan fakta.



Mengajukan pertanyaan yang tepat

Masih bertanya-tanya apakah jumlah penduduk dunia sudah di 'tingkat' yang pas? Pertanyaan yang seharusnya kita utarakan bukanlah tentang apakah jumlah manusia di bumi ini terlalu banyak atau terlalu sedikit, melainkan apakah semua individu mampu menikmati hak asasi manusia mereka, termasuk otonomi seksual dan reproduksi.

Saat ini, hanya sebagian dari kita yang bisa menikmati hak-hak tersebut.

Hanya setelah kita dapat menjamin hak tersebut bagi semua oranglah kita dapat membuka potensi setiap individu untuk tumbuh dan beradaptasi dengan realitas dunia yang terus berubah.

Laporan Situasi Kependudukan Dunia tahun ini menegaskan visi untuk dunia di mana setiap individu bebas memilih masa depan reproduksinya—dunia di mana negara-negara membangun ketahanan demografi dengan beradaptasi terhadap perubahan kependudukan alih-alih berusaha mengendalikannya.

Kependudukan, pada intinya, adalah manusia. Kita harus membentuk masyarakat kita agar sesuai dengan kebutuhan populasi kita seiring perubahan yang tak terhindarkan. Sistem adalah alat yang harus digunakan untuk melayani manusia, bukan sebaliknya.

Momen ini menuntut kita untuk mengakui potensi semua orang, tanpa memandang gender, suku, kewarganegaraan, atau kemampuan, sehingga setiap orang dapat berkontribusi secara positif untuk masa depan kita bersama – **masa depan bagi kita semua 8 miliar umat manusia, masa depan dengan potensi tanpa batas.**



Memastikan hak dan pilihan untuk semua

www.unfpa.org/swp2023



8 Miliar Kehidupan,
**KESEMPATAN
TANPA BATAS**
pentingnya hak dan pilihan

Pada November 2022, jumlah penduduk dunia telah melampaui angka 8 miliar.

Keluarga besar manusia kini lebih besar dari sebelumnya. Bersama, kita menjalani hidup yang lebih panjang dan sehat dibandingkan dengan era manapun dalam sejarah umat manusia.

Namun, dunia kita kini juga dipenuhi oleh kecemasan dan ketidakpastian. Berbagai tantangan seperti perubahan iklim, gejolak ekonomi, konflik, dan COVID-19 telah membawa kita ke persimpangan jalan, di mana ancaman masa depan yang semakin suram bagi umat manusia hadir bersamaan dengan janji akan masa depan yang lebih cerah.

Bagaimana kita dapat memaknai kontradiksi-kontradiksi ini dan mulai mengatasi persoalan-persoalan mendesak yang kita hadapi saat ini?



Persoalan asumsi ‘terlalu banyak’

Menurut mereka yang mencemaskan populasi, dunia kita sudah penuh sesak dan tidak dapat menampung orang lagi. Para politisi, pengusaha media, dan bahkan akademis telah menegaskan bahwa tantangan global seperti ketidakstabilan ekonomi, perubahan iklim, dan konflik atas sumber daya disebabkan oleh populasi yang terlalu besar—terlalu banyak permintaan sementara pasokan terlalu sedikit.

Mereka berargumen bahwa tingkat kelahiran sudah melampaui batas, dan menuding komunitas miskin dan terpinggirkan yang telah lama dituduh beranak-pinak tanpa kendali dan dengan jumlah yang banyak, meskipun mereka yang paling sedikit berkontribusi terhadap isu-isu seperti kerusakan lingkungan.

Narasi seperti ini terlalu menyederhanakan masalah yang kompleks dan membawa dampak negatif secara nyata. Dan yang penting, narasi ini juga mempersulit upaya untuk menuntut pertanggungjawaban dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atas masalah mendesak yang kita hadapi saat ini.

Faktanya:

- > 2/3: dari populasi dunia hidup di tempat dengan fertilitas di bawah tingkat pergantian.
- > 72.8 tahun: Tingkat harapan hidup secara global. Kenaikan usia harapan hidup merupakan pendorong utama pertumbuhan populasi—sesuatu yang pantas untuk dirayakan.
- > 25+ tahun: periode di mana 2/3 dari seluruh pertumbuhan populasi akan menjadi hasil dari pertumbuhan sebelumnya, yang berarti tidak akan terpengaruh oleh perubahan tingkat fertilitas.
- > 10%: Persentase dari populasi dunia yang bertanggung jawab atas setengah dari seluruh emisi gas rumah kaca. Jadi, menyalahkan peningkatan emisi pada pertumbuhan populasi dunia adalah salah kaprah.

Mengubah cara pandang

Kita tidak harus menerima begitu saja narasi yang menyalahkan tubuh dan pilihan reproduksi wanita sebagai masalah dan solusi ‘overpopulasi’. Sebaliknya, kita dapat meyakini bahwa pilihan individual kita adalah yang paling penting, dan mengambil pendekatan berbasis keadilan seksual dan reproduksi untuk mendukung segala bentuk kemajuan umat manusia.

Ini berarti berinvestasi dalam pendidikan, layanan kesehatan, energi yang bersih dan terjangkau, serta berupaya mencapai kesetaraan gender, bukan berusaha mengurangi jumlah orang di bumi pertiwi.



Persoalan asumsi ‘terlalu sedikit’

Walaupun jumlah penduduk dunia telah meningkat lebih dari dua kali lipat dalam kurun waktu 50 tahun saja, dan tingkat fertilitas global saat ini masih melebihi 'tingkat pergantian' sebesar 2.1 kelahiran per perempuan, diperkirakan dua pertiga populasi dunia saat ini hidup di negara atau daerah dengan tingkat fertilitas di bawah tingkat pergantian. Fakta ini memicu beberapa kalangan untuk mengkhawatirkan 'krisis kekurangan populasi'.

Mereka memperingatkan bahwa jika tingkat fertilitas rendah ini terus berlanjut, seluruh negara atau bahkan umat manusia bisa "runtuh."

Faktanya:

- > 1: Jumlah wilayah global (Eropa) yang diproyeksikan akan mengalami penurunan populasi antara tahun 2022 dan 2050.
- > 1970-an: Periode di mana banyak negara mulai mengalami tingkat fertilitas di bawah tingkat pergantian. Meski begitu, sebagian besar populasi mereka tidak mengalami penurunan, berkat imigrasi.
- > 5 menjadi 2.3: Penurunan dalam rata-rata fertilitas global sejak 1950-an. Tingkat fertilitas global diperkirakan akan mencapai 2.1 pada tahun 2050.
- > ↑↓: Penuaan populasi adalah konsekuensi alami dari peningkatan usia harapan hidup dan penurunan tingkat fertilitas, sebuah proses yang terjadi di seluruh dunia.

Mengubah cara pandang

Meski ada kekhawatiran bahwa tidak lama lagi kita tidak akan memiliki ‘cukup banyak’ manusia untuk mempertahankan ekonomi, sarana-prasarana, dan masyarakat kita, para ahli berpendapat bahwa penurunan laju kelahiran bukanlah sebuah bencana. Sebaliknya, hal ini adalah tanda dari transisi demografis.

Perkembangan seperti peningkatan usia harapan hidup dan penurunan laju fertilitas global menunjukkan semakin kuatnya kontrol individu, terutama perempuan, atas kehidupan reproduksinya—dan bahwa peningkatan kualitas hidup terkait erat dengan akses terhadap hak dan pilihan.

Hak dan pilihan adalah kunci

Setiap individu memiliki hak mendasar untuk dengan bebas menentukan jumlah anak, jarak dan kapan mereka melahirkan. Sebagai masyarakat global, kita wajib menjamin perempuan dapat mengambil keputusan tentang kesehatan seksual dan reproduksi tanpa diskriminasi, paksaan, dan kekerasan.

Layanan yang mendukung kita untuk mencapai tujuan reproduksi ini haruslah terjangkau dan mudah diakses, serta memenuhi standar kualitas internasional.

Inilah tujuan yang harus kita kejar—alih-alih mengubah tingkat fertilitas, baik meningkatkan atau menurunkan. Langkah-langkah untuk mengubah tingkat fertilitas bukanlah jawabannya karena tingkat fertilitas pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baik atau buruk. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat yang tangguh dapat berkembang dan beradaptasi, terlepas dari tingkat fertilitas.

> **Ketangguhan demografis: suatu kualitas atau kemampuan beradaptasi dan berkembang di tengah perubahan demografis.**

> **44%: Persentase perempuan yang memiliki pasangan di 68 negara yang tidak memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri.**



Bagaimana perasaan perempuan mengenai pilihan reproduktif mereka?

Sayangnya, jumlah anak yang diinginkan perempuan seringkali tidak masuk dalam pembicaraan mengenai tingkat kelahiran. Kenyataannya, besarnya keluarga yang diinginkan oleh perempuan tidak selalu sejalan dengan kenyataan fertilitas mereka.

Kondisi ini disebabkan oleh kebijakan-kebijakan yang dengan sengaja atau tidak sengaja mempersulit perempuan dalam mengakses hak dan pilihan mereka.

Ketika kita merancang kebijakan kependudukan yang mengabaikan pilihan individu, kita mengambil risiko terhadap kesehatan dan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Agar penduduk dapat hidup sehat dan memberikan kontribusi, berinovasi, dan berkembang dengan maksimal, setiap individu harus dijamin hak-hak dan pilihan-pilihannya.